

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Dasar merupakan titik awal dari pendidikan formal di Indonesia. Diharapkan dari Sekolah Dasar ini nantinya akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa untuk mewujudkan tujuan luhur bangsa yaitu meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa atau negara karena pada dasarnya pendidikan adalah awal dari perubahan menuju hal yang lebih baik. Mutu pendidikan sangat menentukan majunya suatu negara dan generasi yang diciptakan. Mundurnya pendidikan akan membawa dampak yang sangat besar, sehingga perlu adanya inovasi dan kreativitas dari para pendidikan sebagai suatu kumponen yang ada dalam pendidikan dan juga sebagai bagian yang terlibat langsung. Tujuan pendidikan nasional Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkkn kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3)

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2015:2). Proses belajar yang dimaksud proses yang kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dalam proses belajar ini terdapat banyak komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Guru dan siswa merupakan komponen yang paling penting dalam proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai perancang proses pembelajaran, guru harus menciptakan pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan mampu meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu mengelola pembelajaran yang dapat membuat peserta didik ingin belajar, karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

Prastowo (2013:65) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

Selaras dengan pendapat di atas, Saefudin & Berdiati (2014:9), menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka proses belajar sebaiknya dikemas dalam upaya meraih prestasi belajar secara afektif, kognitif, dan psikomotorik yang memuaskan. Tidak terkecuali pada pelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2016:186).

Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat melakukan pembaharuan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Matematika karena pembelajaran Matematika memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Shoimin (2014:183)

berpendapat bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Manfaat *Cooperative Learning* dalam pembelajaran (Asmani 2016:57):

- a) Menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran. Karena ketika menerapkan pembelajaran kooperatif maka suasana kelas menjadi lebih hidup sekaligus bermakna.
- b) Membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta menemukan alternatif penyelesaiannya.
- c) Cooperative learning merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan cooperative learning, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.
- d) Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.
- e) Mampu menumbuhkan sikap sosial dalam diri peserta didik.
- f) Mampu melatih siswa dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik, ataupun menghargai pendapat orang lain.

*Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) memiliki banyak manfaat jika diterapkan dalam pembelajaran. Namun, hal tersebut belum terjadi pada pembelajaran Matematika di kelas VI SDN PADIKE IV, yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pengamatan, guru masih terbiasa dengan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa lebih bersifat pasif, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti guru di SDN PADIKE VI belum terlalu banyak memahami model-model pembelajaran terkini yang membuat proses pembelajaran jadi menarik, efektif, dan tidak membosankan bagi siswanya,

itu sebabnya guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Fakta yang menyatakan bahwa Matematika salah satu pelajaran yang kurang menarik diperkuat oleh pengamatan yang dilakukan peneliti. Rata-rata hasil belajar siswa kelas VI SDN PADIKE IV Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep pada tahun pelajaran 2019 masih terbilang rendah, pada pelajaran matematika nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 33,33% sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 70, sebanyak 4 siswa dari 12 siswa yang nilainya sudah mencapai KKM dan 8 siswa belum mencapai KKM dapat dikatakan sekitar 66,66% yang belum mencapai KKM.

Kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, pada umumnya juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Melihat permasalahan di atas, guru belum menerapkan model pembelajaran yang menarik, dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bertujuan agar berpengaruh pada hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Shoimin (2014:183), menyatakan bahwa *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model pembelajaran ini diawali dengan menyampaikan materi dan kompetensi, menyajikan garis-garis besar materi,

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dilakukan secara bergiliran di depan kelas.

Menyadari manfaat model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran dan melihat kenyataan di sekolah bahwa model tersebut belum pernah diterapkan dalam kelas untuk menyampaikan materi Matematika, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran Matematika. Melalui pembelajaran Matematika ini, penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan memberikan suasana pembelajaran yang menarik, inovatif, dan menyenangkan sehingga membantu siswa dalam memahami materi-materi Matematika sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai. Selain itu, menurut peneliti model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat melatih pemikiran siswa menjadi kreatif, dan lebih memahami tentang materi pelajaran.

Penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* jika diterapkan pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa di SDN PADIKE IV. Karena mata pelajaran matematika dengan materi Operasi Hitung Bilangan Bulat maka dari itu peneliti beranggapan materi ini relevan jika diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terbatasnya guru dalam mendesain atau merancang pembelajaran Matematika.
2. Model pembelajaran inovatif untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal masih belum diterapkan, sehingga berdampak pada hasil belajar pada mata pelajaran Matematika belum maksimal.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirinci dalam identifikasi masalah di atas peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran Matematika kelas VI terhadap hasil belajar siswa di SDN PADIKE IV (namun di khususkan pada aspek kognitifnya saja dalam materi operasi hitung bilangan bulat).

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Matematika di SD?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Matematika di SD.

## F. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VI di SDN PADIKE IV.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan/acuan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru
    - 1) Mengetahui sisi positif dengan diadakannya penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang inovatif yakni model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
    - 2) Mengetahui pengaruh hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
  - b. Bagi Siswa

- 1) Sebagai bahan evaluasi apakah selama ini siswa sudah memiliki hasil belajar pada mata pelajaran Matematika dengan baik.
- 2) Siswa mendapat pengalaman baru mengenai penggunaan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar Matematika kelas VI.
- 2) Memberikan motivasi guru lain untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## G. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independen ( X )

Variabel independen ( X ) atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

### 2. Variabel Dependen ( Y )

Variabel dependen ( Y ) atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika kelas VI.